

ALAM GAIB DI TELEVISI
(Studi Terhadap Konstruksi Sosial Atas Alam Gaib Dalam Acara
Reality Show "Dunia Lain" di Trans TV)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial

Disusun Oleh :

Dedy Awaluddin Jamil

NIM. 00540290

**PROGAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2005**

27 November 2005

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas ushuluddin
UIN sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapakali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik prnulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Dedy Awaluddin Jamil

NIM : 00540290

Fakultas : Ushuluddin

Jurusan : Sosiologi Agama

Judul Skripsi : **ALAM GAIB DI TELEVISI**

**Studi Terhadap Konstruksi Sosial Atas Alam Gaib Dalam Acara
Reality Show "Dunia Lain" Di Trans TV**

Maka skripsi ini sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosah sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Sosial pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian mohon dimaklumi adanya

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I

Drs. H.A Singgih Basuki, MA
NIP: 1502/0064

Pembimbing II

Ustadzi Hamzah M.Ag
NIP: 150298987



**DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN**

Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/1302/2005

Skripsi dengan judul : *Alam Gaib di Televisi (Studi Terhadap Konstruksi Sosial atas Alam Gaib dalam Acara Reality Show 'Dunia Lain' di Trans TV)*


Diajukan oleh :

1. Nama : Dedy Awaluddin Jamil
2. NIM : 00540290
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : SA

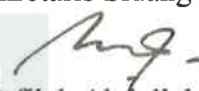
Telah dimunaqosyahkan pada hari : Sabtu, tanggal : 17 Desember 2005 dengan nilai : 80 (B+) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

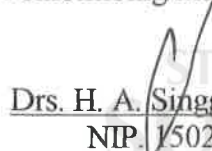
Ketua Sidang


Drs. M. Damami, M.Ag
NIP. 150202822

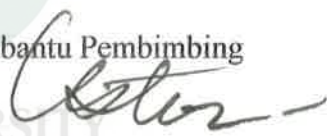
Sekretaris Sidang


Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag
NIP. 150228024

Pembimbing/merangkap penguji


Drs. H. A. Singgih Basuki, MA
NIP. 150210064


Pembantu Pembimbing


Ustadzi Hamzah, S.Ag M.Ag
NIP. 150298987

Penguji I


Drs. Rahmat Fajri, M.Ag
NIP. 150275041

Penguji II


Nurus Sa'adah, M.Si, Psi
NIP. 150301493

Yogyakarta, 17 Desember 2005
DEKAN

Drs. H.M. Fahmie, M.Hum
NIP. 150088748

Motto

Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh.....(QS. Al-Ashr:3)

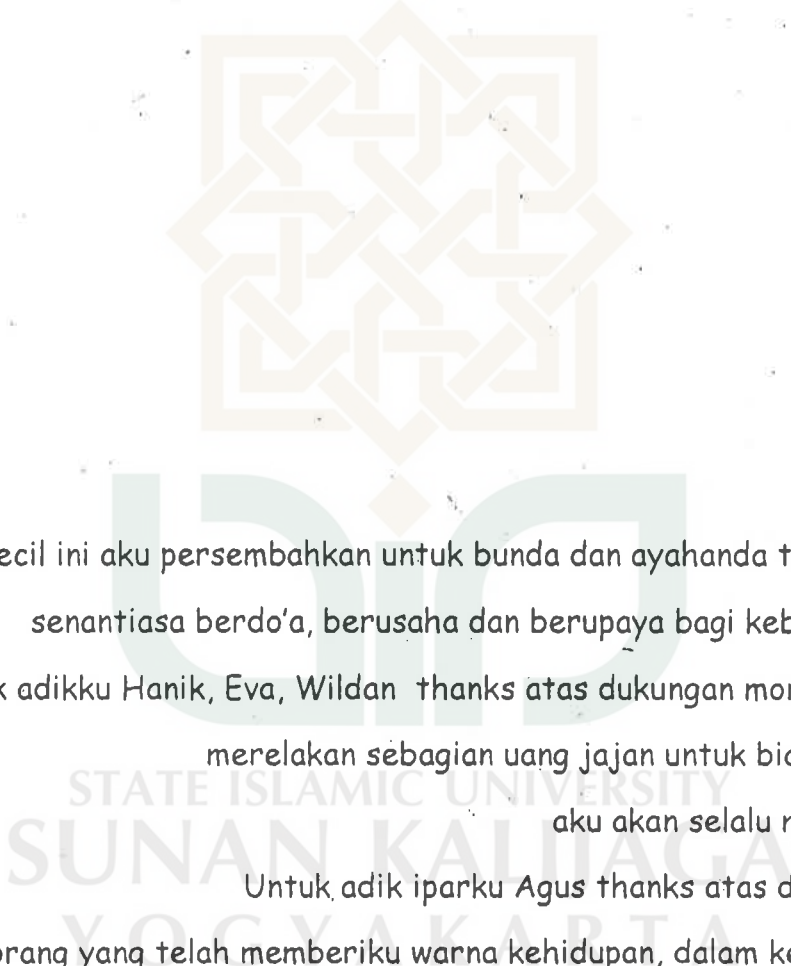
Sekali dalam hidup orang mesti menentukan sikap. Kalau tidak dia tidak akan mendapat apa apa.....
(Paramudya Ananta Toer)

Tak ada hal yang terkerjakan sama sekali seandainya orang menunggu sampai mampu mengerjakannya sedemikian baik sehingga tak seorang pun dapat menemukan kesalahan dengannya

(John Henry C. Newman)

“Ingatlah selalu bahwa apa jadinya anda esok hari adalah apa yang anda tampilkan hari ini” .(by Father)

HALAMAN PERSEMBAHAN



Karya kecil ini aku persembahkan untuk bunda dan ayahanda tercinta yang senantiasanya berdo'a, berusaha dan berupaya bagi keberhasilanku. Untuk adik adikku Hanik, Eva, Wildan thanks atas dukungan moral dan telah merelakan sebagian uang jajan untuk biaya kuliahku, aku akan selalu mencintaimu. Untuk adik iparku Agus thanks atas dukungannya. Dan Seseorang yang telah memberiku warna kehidupan, dalam kesetiaan dan kesabaran selalu mendampingiku disaat saat sulit dan membuat aku mampu melewatinya, terima kasih untuk cinta dan kasih sayangmu. Kujadikan skripsi ini sebagai saksi kehadirannya dalam duniaku

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين أشهد أن لا اله الا الله وأشهد أن محمّد الرسول
الله والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين محمد وعلى اله
وصحبه أجمعين. أما بعد

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan taufiq serta hidayah-Nya. Hanya itulah ungkapan yang patut penulis panjatkan, atas terlaksananya penelitian yang merupakan factor penentu dalam penyusunan skripsi ini sebagai tugas akhir sebagai tugas akhir dalam menempuh strata-1. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, sahabatnya, serta segenap ummatnya yang mengikuti sunnahnya sampai akhir zaman.

Dalam proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bimbingan, pengertian, pengarahan dan saran dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang setulusnya kepada:

Dekan Fakultas Ushuluddin dan segenap staffnya, atas izin serta segala pelayanan dan fasilitasnya untuk kelancaran studi.

1. Dekan Fakultas Ushuluddin dan segenap staffnya, atas izin serta segala pelayanan dan fasilitasnya untuk kelancaran studi.

2. Bapak Drs. Singgih Basuki M.Ag. selaku pembimbing I dengan segala arahan, petunjuk dan bimbingannya dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Ustadzi Hamzah S.Ag, sebagai pembimbing II, terima kasih atas sumbang saran, pemikiran dan kritiknya demi kesempurnaan skripsi ini.
4. Mas Harry Panjta dan seluruh tim "Dunia Lain" yang telah memberikan data primer dan informasi penting sesuai dengan kebutuhan penyusun, sehingga penelitian ini bisa berjalan dengan lancar.
5. Seluruh member "Dunia Lain" Multiply terimakasih telah memberikan kemudahan untuk bisa bergabung dan terimakasih atas foto-foto dokumentasinya.
6. Bapak ibu tercinta yang telah mengiringi penulis dengan do'a dan harapan, dengan nasehat dan curahan kasih sayang. Terimakasih tak terhingga atas segala fasilitas dan kesempatan yang diberikan.
7. Adikku adikku Hanik dan Agus, Eva, Wildan, atas dorongan dan semangat yang tak terharga, terimakasih telah mencintaiku.
8. Teman-teman kost Djoko Dolog, Kang Jasmani yang telah memberikan saran untuk beli komputer, Ariston yang telah memberikan data penting, Very Umbu', Ndok, Josek, Wawan, Gendut, dan yang Lainnya, terlalu banyak kalau disebutin satu persatu, yang penting terimakasih semuanya, kalian memang terbaik.
9. Sahabat dekatku (Zety), teman dalam lamunan, cinta, suka, dan rindu, terimakasih atas dorongan dan harapan yang telah diberikan, juga atas

luangan waktunya menemaniku, memberikan motivasi tanpa henti. Semoga berhasil.

Akhirnya pada semuanya yang telah membantu penulis, termasuk mereka yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu, sekali lagi penulis ucapkan terimakasih yang sebesar besarnya .

Penyusun menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan sebagai sebuah karya ilmiah. Oleh karena itu kritik maupun saran yang membangun dari para pembaca senantiasa penyusun nantikan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penyusun berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi berbagai kalangan, khususnya bagi insan civitas akademika. Amin ya Robbal 'Alamin.

Yogyakarta, 27 November 2005

Penyusun

Dedy Awaluddin Jamil
NIM:00540290

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Televisi era ini tengah berdiri gagah sebagai penguasa dan pengendali peradaban manusia. Ungkapan diatas mungkin terlalu berlebihan manakala disadari bahwa penguasa itu hanya sebetuk kotak yang terdiri dari ornamen kaca dan elemen elektronik yang sesungguhnya benda mati, namun tetap harus diingat bahwa kotak itu 'ajaib', mampu menampilkan gambar, suara dan membuat penonton dengan hampir tak berkedip. Emosi penonton dikendalikan dalam posisi yang sangat fluktuatif. Sekali waktu mereka dibuat tertawa, menangis, merasa iba dan bahkan menunjukkan ketakutan dengan hanya menyaksikan tampilan ditelevisi. Kesemua kenyataan tersebut berujung pada suatu persoalan pokok kebutuhan akan adanya televisi. Inilah realitas televisi yang tak mampu diingkari. Program televisi lahir dari gagasan manusia. Maka ia merupakan hasil dari pilihan manusia, keputusan budaya dan tekanan sosial, dan ia merupakan hasil dari respon yang meliputinya.

Alam Gaib di Televisi: Studi terhadap Konstruksi Sosial atas Alam Gaib dalam Acara *Reality Show "Dunia Lain"* di Trans TV. Diambil penyusun sebagai judul dalam konsentrasinya terhadap pengetahuan dan pemahaman masyarakat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, terutama oleh besarnya kekuasaan dan kekuatan yang ada. Menurut Peter L. Berger, pengetahuan yang dimaksud adalah realitas sosial masyarakat. Realitas sosial tersebut adalah pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup berkembang dimasyarakat seperti konsep kesadaran umum, wacana publik, sebagai hasil dari konstruksi sosial. Dari sini, konstruksi sosial dapat dilihat sebagai bagian dari hegemoni 'penguasa ekonomi' terhadap masyarakat pemirsa dalam membentuk ideologi masyarakat tentang diri dan kehidupannya sehari-hari.

Metode analisis semiotik dapat digunakan dalam penelitian ini sebagai suatu pendekatan untuk mengungkapkan makna yang tersembunyi dalam teks suatu media. Menurut Ferdinand de Saussure persepsi dan pandangan tentang realitas, dikonstruksikan oleh kata-kata dan tanda-tanda lain yang digunakan dalam konteks sosial, sehingga tanda-tanda akan membentuk persepsi manusia, lebih dari sekedar merefleksikan realitas yang ada.

Segara terlihat dalam penelitian ini, bahwa agama secara historis merupakan instrumentalitas legitimasi yang terbesar dan efektif dalam tayangan *reality show* "Dunia Lain" ini. Agama melegitimasi sedemikian efektifnya karena agama menghubungkan konstruksi-konstruksi realitas dari masyarakat. Realitas-realitas dunia sosial itu dihubungkan dan didasarkan pada yang gaib, yang menurut definisinya berada diluar kemungkinan-kemungkinan yang timbul dari makna-makna manusiawi dan aktivitas-aktivitas manusia.

Oleh karena itu disinilah terdapat kemungkinan timbulnya ketegangan antara nilai keagamaan dan kemasyarakatan secara keseluruhan, meskipun kecenderungan bagi agama untuk tenggelam kedalam tradisi agama tetap ada. Akan tetapi dalam masyarakat agama bisa memainkan peranan yang bersifat kreatif dan revolusioner. Akhirnya dapat diketahui bahwa, Nilai-nilai keagamaan memainkan peranan dalam masyarakat hanya selama nilai-nilai tersebut dikenal, dianggap cocok dan diyakini oleh setiap anggota masyarakat.

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|-----------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN NOTA DINAS..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| HALAMAN MOTTO..... | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | v |
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| ABSTRAK..... | vii |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 6 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 7 |
| D. Telaah Pustaka..... | 7 |
| E. Landasan Teori..... | 9 |
| F. Metode Penelitian..... | 20 |
| G. Sistematika Pembahasan..... | 21 |
| | |
| BAB II DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN..... | 27 |
| A. PT Televisi Transformasi Indonesia..... | 27 |
| 1. Sejarah Berdirinya Perusahaan..... | 27 |

| | |
|--|----|
| 2. Visi dan Misi Perusahaan..... | 29 |
| B. Tayangan <i>Reality Show</i> “Dunia lain” | |
| Sejarah dan Perkembangan..... | 34 |
| C. Plot dan Alur Tayangan..... | 38 |

BAB III SEMIOTIK DAN KONSTRUK REALITAS SOSIAL

| | |
|---|-----------|
| TELEVISI DALAM KESADARAN MANUSIA..... | 42 |
| A. Keberadaan Manusia Dan Alam Gaib Dalam Pandangan Islam.... | 42 |
| B. Perubahan Sosial dan Budaya Serta Perubahan Perilaku | |
| Audiens Terhadap Proses Tayangan Televisi..... | 49 |
| C. Konstruksi Citra Televisi Dalam Kesadaran Manusia..... | 53 |
| D. Konstruksi Semiotik Realitas Sosial | |
| Dalam Kesadaran Manusia Lewat Tanda-tanda | |
| Dalam Tayangan <i>Reality Show</i> “Dunia Lain”..... | 60 |
| E. <i>Reality Show</i> “Dunia Lain” dan Konstruksi Ideologi | |
| Media Televisi | |
| Dalam Kesadaran Manusia..... | 69 |
| 1. Agama Sebagai Arti dan Ikatan | |
| Kepada Sistem Nilai..... | 71 |
| 2. Mitos Sebagai Sistem Signifikansi..... | 74 |

| | |
|--|------------|
| BAB IV SEMIOTIK DAN REPRESENTASI ALAM GAIB | |
| PADA ACARA <i>REALITY SHOW</i> “DUNIA LAIN” | |
| DI TRANS TV..... | 78 |
| A. Aspek Karakter Sebagai Kompetensi dan Otoritas..... | 78 |
| B. Aspek Alur Penayangan..... | 82 |
| C. Aspek dialog dan Ceramah Sebagai Proses | |
| Penyebaran Makna..... | 99 |
| D. Ideologi dan Konsep Alam Gaib Dalam Tayangan | |
| <i>Reality Show</i> “Dunia Lain” Yang Terorganisasi | |
| Dalam Koherensi dan Penerimaan Sosial..... | 100 |
| BAB V PENUTUP..... | 110 |
| A. Kesimpulan..... | 110 |
| B. Saran..... | 113 |
| C. Kata Penutup..... | 115 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran televisi mengalahkan media lain, bukan hanya perkembangannya yang luas dan cepat sebagai sebuah teknologi, tapi juga asumsi bahwa bentuk-bentuk populer mengalami peningkatan yang signifikan dalam aspek sosial. “Televisi telah berhasil mengubah dunia kita”. Mungkin itulah pernyataan yang tepat.

Televisi dengan karakter audio visualnya mampu merebut khalayak secara besar-besaran, luas, heterogen, serta nyaris tanpa biaya dan keahlian khusus untuk bisa mengaksesnya. Dengan sifatnya itu, televisi sering kali mengambil isi dan bentuk yang bersifat populer: mudah dipahami, universal, dan menghibur.¹ Bahkan Neil Postman mengatakan istilah “televisi yang serius” adalah kontradiksi dari suatu ungkapan bahwa televisi hanya bicara pada satu bahasa yaitu bahasa hiburan.²

Kecenderungan televisi menterjemahkan semua tema dikursus ke dalam format populer atau menghibur, bahkan untuk hal yang memerlukan pembahasan mendalam seperti diskursus politik, keagamaan, dan pengetahuan. Tidak diragukan lagi adalah upaya menarik perhatian khalayak, membicarakan televisi berarti juga membahas potensi ekonomi dan segi komersialisasinya. Semua media

¹ Mc Quail Dennis, *Teori Komunikasi Massa : Edisi II*, Terj: Agus Dharma, (Jakarta: Erlangga, 1996), hlm. 38.

² Neil Postman, *Menghibur Diri Sampai Mati: Mewaspada Media Televisi*, Terj: *Amusing Ourselves To Death* (Jakarta : Sinar Harapan, 1995), hlm. 90.

massa termasuk televisi tidak pernah lepas dari kedua komoditi yang ditawarkannya, yaitu isi yang di jual pada khalayak dan khalayak yang di jual kepada pemasar dalam bentuk porsi iklan.

Indonesia, setelah pada era sebelumnya di awasi dengan ketat oleh negara, memasuki era reformasi institusi televisi sangat ditentukan oleh pasar. Mahalnya investasi media televisi membuat pemilik modal lebih memperhatikan kepentingan pasar dalam orientasi pembelian atau pembuatan program televisi.

Pasar dan iklan adalah alasan institusi televisi mengakomodir trend dalam membuat program. Trend dan isu yang sedang berkembang dalam masyarakat adalah peluang yang menjanjikan bagi media massa untuk meraih khalayak yang berarti untuk mendapat keuntungan yang sebanyak-banyaknya. Seperti ketika isu alam gaib, terjadi bersamaan dengan krisis multidimensi di Indonesia. Fenomena ini kemudian merambah media massa. Koran, majalah, radio, televisi, sampai internet ramai-ramai membahasakan alam gaib dengan caranya sendiri-sendiri. Di stasiun televisi muncul berbagai nama untuk setiap acara yang berkaitan dengan alam gaib.³ Salah satunya adalah acara *reality show* "Dunia Lain" di Trans TV.

Acara alam gaib ini jelas menarik untuk dikaji, penjagaan sekaligus pemaknaan hakikat alam gaib ketika bersentuhan dengan bisnis media, tentunya membuat celah-celah yang membuatnya mengalami dua pemaknaan. Disini terminologi alam gaib dihadapkan pada terminologi kapitalisme, maka penting

³ Istilah gaib kadang-kadang dipahami oleh orang lain dengan cara yang berbeda. Bagi sementara orang, yang gaib (supernatural) itu terutama dilawankan dengan alam (*nature*) atau memang suatu keajaiban alam. Akan tetapi disini membatasi interpretasi terhadap istilah gaib, pada hal-hal yang ada diluar dunia nyata dan tidak harus dilawankan dengannya, apalagi disamakan dengan yang sakral, kesakralan itu ada dalam sikap para pemeluk, acuan-acuan sikap sikap tersebut mungkin benda-benda dan wujud-wujud yang terdapat di alam gaib. Seperti dalam Elizabeth K. Nottingham. *Agama dan Masyarakat*, Tejm: Abdul Muis Naharong (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1997), hlm. 24-26.

untuk di teliti adalah bagaimana alam gaib direpresentasikan dalam acara *reality show* "Dunia Lain" di Trans TV.

Secara umum alam gaib atau bisa dikatakan alam supranatural adalah setiap hakekat yang tidak dapat diketahui manusia melalui panca indera, dan hal ini diyakini oleh agama-agama tradisional di dunia seperti Islam, Kristen, Yahudi, Hindu dan Budha dengan penekanan mereka pada yang sakral dan nilai-nilai diluar dunia ini. Hal ini karena alam terdiri dari dua bagian yaitu alam gaib itu sendiri dan alam nyata.⁴

Seperti pendapat Durkheim,⁵ bahwa dunia ini terbagi dalam dua daerah kekuasaan yaitu yang keramat atau suci dan yang duniawi. Yaitu bahwa semua hal ihwal kehidupan manusia ini bersifat sosial, maka yang keramat ini adalah juga yang sosial itu. Pembagian dua daerah kekuasaan ini menurut Durkheim merupakan ciri khas pemikiran religius, kepercayaan, mite-mite, dogma-dogma dan hikayat-hikayat dahulu kala yang merupakan gambaran-gambaran yang melahirkan sifat benda-benda keramat.

Hal ini sesuai dengan alam pikiran orang Jawa bahwa kehidupan manusia berada dalam dua kosmos (alam) yaitu makrokosmos yaitu alam semesta yang mengandung kekuatan supranatural dan penuh dengan hal-hal yang bersifat misterius, dan mikrokosmos adalah sikap dan pandangan hidup terhadap dunia

⁴ Yahya Saleh Basalamah, *Manusia dan Alam Gaib*, Terj: Ahmad Rais (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1991), hlm. 23.

⁵ Djuretno A. Iman Muhni, *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson* (Yogyakarta : Pustaka Filsafat Kanisius, 1994), hlm.48.

nyata. Sehingga, tujuan hidup adalah mencari serta menciptakan keselarasan atau keseimbangan antara kehidupan makrokosmos dan mikrokosmos.⁶

Bagi kaum muslimin iman kepada yang gaib bukanlah hal yang bertentangan dengan hukum akal tetapi merupakan satu hal yang melampaui ruang lingkup indera dan alam nyata. Logikapun membenarkan pengambilan dalil atau bukti dari benda yang nyata atau dari yang gaib, yang hanya dirasakan, atau dari sesuatu yang ada diluar jangkauan indera.⁷ Firman Allah:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنزَلَ عَلَىكَ الْكِتَابَ لِأَرْبَابٍ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ. الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ
بِالْغَيْبِ وَيَقُومُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ. وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا
أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَيَآخِرَةَ هُمْ يُوقِنُونَ

Artinya: “Alif lammim. Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya. Petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. Yaitu mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan sholat dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada kitab Al-Qur’an yang telah diturunkan kepadamu, dan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya, serta mereka yang yakin akan adanya kehidupan akhirat” (QS Al-Baqarah: 1-4).⁸

⁶ Wisnu Minsarwati, *Mitos, Merapi dan Kearifan Ekologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm.57.

⁷ Yahya Saleh Basalamah, *op.cit.*, hlm. 24

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Semarang: Asy-Syifa’, 1992, hlm. 24.

Demikian Al-Qur'an menetapkan dalil tentang ciptaan Allah yang kongkrit sebagai tanda adanya sang pencipta, yang merupakan zat yang tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata.⁹

Disamping itu terdapat tahap-tahap yang dilalui oleh setiap jiwa atau roh manusia itu ada empat perumahan. Perumahan-perumahan yang dimaksud itu adalah merupakan alam yang ditempuh manusia, dan itulah merupakan fase-fase atau tahap-tahap hidup manusia, *pertama* alam kandungan yaitu sewaktu manusia masih dalam kandungan ibu, dan pada waktu itulah dimulainya proses kejadian manusia, *kedua* alam dunia yaitu alam yang bersifat sementara yang tujuan utamanya adalah untuk mengejar kebaikan yang kemudian akan mengalami kematian dan setelah mati inilah manusia akan menempuh alam selanjutnya, alam yang lebih luas, *ketiga* alam *barzakh* yaitu alam kubur yang juga bersifat sementara hingga datangnya hari kiamat, dan *keempat* alam akhirat yaitu kehidupan yang akan ditempuh manusia yang terakhir dan lebih kekal.¹⁰

Dalam hal ini kehidupan masyarakat tradisi-tradisi keagamaan yang dimiliki individu bersifat komulatif dan kohesif, yang menyatakan keanekaragaman interpretasi dan sistem keyakinan keagamaan, penyatuan keanekaragaman itu dapat terjadi karena pada hakekatnya dalam setiap kehidupan terdapat pola-pola interaksi tertentu yang melibatkan dua orang atau lebih, dan dari pola-pola interaksi dengan lingkungannya.

Inilah masalah yang hendak dibahas, dan telah dilihat melalui kenyataan ini yang mewakili oleh mitos berbagai bentuk. Namun penyebab obyektif yang

⁹ *Ibid.*, hlm. 24-25.

¹⁰ Zainal Abidin, *Alam Kubur dan Seluk beluknya*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1993), hlm.1-4.

semesta dan kekal dari sensasi-sensasi ini bersifat sui generis, unik. Karena dari sinilah pengalaman agama berasal. Sehingga masyarakat menciptakan sentimen dan konsepsi mengenai tempat berlindung yang aman “zat senantiasa menjaga”, dan memperhatikan setiap diri penganut agama dan kultur yang diciptakannya. Gagasan dan sentimen kolektif hanya mungkin timbul jika ada gerakan-gerakan dari luar yang mensymbolisasikannya, sehingga seperti yang di kemukakan di atas, bahwa tindakanlah yang menguasai kehidupan agama, karena fakta menunjukkan bahwa masyarakatlah yang merupakan sumbernya.

Sedangkan media televisi dalam menetapkan fungsinya di masyarakat sebagai agen dan sumber transfer nilai sosial tentu tidak akan selalu bisa netral posisinya jika dihadapkan pada suatu penyikapan. Dalam perkembangan realitas tidak mungkin menjaga jarak yang sama, entah itu ekonomi, politik ataupun status sosial. Acara *reality show* “Dunia Lain” tentunya mempunyai batasan publik sendiri, artinya segmentasi yang jelas akan membuat kajian alam gaib yang dibicarakan juga memilih penyikapan. Dalam bahasa James Lull,¹¹ dikatakan bahwa perangkat ideologi senantiasa di bawa dan bisa dibaca lewat teks-teksnya baik terlihat langsung (*manifest*) maupun tersembunyi (*laten*).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini, antara lain :

¹¹James Lull, *Media, Komunikasi, Kebudayaan: Suatu Pendekatan Global* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998), hlm. 1-2.

1. Bagaimana alam gaib pada tayangan *reality show* “Dunia Lain” di Trans TV memberikan dan membentuk tanda-tanda dalam proses penyebaran makna ?
2. Bagaimana keberadaan alam gaib di representasikan dalam acara *reality show* “Dunia Lain” di Trans TV ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. mengungkap makna dan tanda-tanda sebagai sumber transfer nilai sosial yang tersembunyi dalam tayangan *reality show* “Dunia Lain” di Trans TV.
2. Untuk mengetahui bagaimana representasi alam gaib dalam acara *reality show* “Dunia Lain” di Trans TV dan konsep apakah yang disampaikan sehingga terorganisasi dalam koherensi dan penerimaan sosial.

D. Telaah Pustaka

Penelitian mengenai pertelevisian memang sudah banyak dilakukan. Hal ini terlebih disebabkan kemunculan televisi bukan lagi hal yang baru. Tetapi kajian yang secara kritis mengenai alam gaib yang ditayangkan di Trans TV sepengetahuan penulis belum ada, kecuali kajian tentang alam gaib sendiri.

Seperti buku yang berjudul “Televisi Agama Baru Masyarakat Modern” yang ditulis oleh Nuruddin. Buku ini menjelaskan bagaimana sebuah televisi mampu membuat ketergantungan yang begitu besar pada penontonnya sehingga

menyebabkan televisi menjadi acuan, penuntun, nasihat (sumber referensi atau bahkan sumber nilai) masyarakat, maka lebih jelas dalam masyarakat modern ini Nuruddin mensinyalir sebagai “agama baru”, dan sebuah keniscayaan pula bahwa televisi nyaris tidak bisa dipisahkan dalam masyarakat saat ini.¹²

Kemudian buku yang ditulis oleh Yahya Saleh Basalamah, yang berjudul “Manusia dan Alam Gaib”, buku ini mencoba memaknai alam gaib sebagai setiap hakekat yang tidak diketahui manusia melalui panca indera dan bagaimana iman kepada yang gaib merupakan pokok kepercayaan bagi setiap agama. Pokok kepercayaan bagi setiap agama yang berasaskan percaya kepada Allah.¹³ Sehingga buku ini tidak mengetengahkan bagaimana alam gaib ditafsirkan dalam dunia nyata, bagaimana hubungannya dengan rasionalitas.

Buku yang berjudul “Makna Hidup Sesudah Mati Kebangkitan dan Penghisaban”, yang ditulis oleh Ali Unal. Ali Unal cukup memberikan argumentasi–argumentasi rasional dan ilmiah dalam memaknai eksistensi kehidupan dan kematian, sehingga dalam buku ini terdapat penghadapan mengenai kehidupan materialistik modern dalam memaknai hal-hal abstrak seperti roh, tetapi jelas bahwa buku ini tidak menelaah bagaimana alam gaib itu, ketika di kode kan oleh media elektronik.

Penelitian selanjutnya berbentuk skripsi yang berjudul “Dampak Siaran Televisi Terhadap Pengetahuan dan Pengalaman Keagamaan Masyarakat”, yang ditulis oleh Deslianti dari Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga. Dalam skripsi

¹²Nuruddin. *Televisi Agama Baru Masyarakat Modern* (Malang:UMM Press, 1997), hlm.23.

¹³ Yahya Saleh Basalamah, *op.cit.*, hlm. 24.

ini penulis mencoba membedah siaran mimbar agama islam yang ditayangkan di TVRI dan bagaimana frekuensi penerimaan masyarakat setempat. Skripsi ini menjelaskan lebih kepada proses komunikasi televisi sebagai media komunikasi massa, yang mampu memberikan pengetahuan dan pengamalan keagamaan.

Tulisan selanjutnya juga berbentuk skripsi yang berjudul *Spiritualitas di Televisi. Analisis Semiotik Representasi Tasawuf pada Acara "Tasawuf" di Anteve*, yang ditulis oleh Imambang Ali dari Fakultas Ilmu Sosiologi dan Politik UGM, skripsi ini menjelaskan televisi yang dihadapkan dengan perbincangan keagamaan yaitu mengenai tasawuf dan bagaimana konsep tasawuf tersebut bersentuhan dengan bisnis media, sehingga bagaimana konsep tasawuf direpresentasikan dalam acara "Tasawuf" di Anteve.

Berdasarkan telaah pustaka di atas, maka penulis berupaya mengangkat permasalahan mengenai acara *reality show* "Dunia Lain" di Trans TV, karena belum ada yang meneliti secara rinci mengenai permasalahan ini. Dengan demikian, penelitian ini sebagai pelengkap penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya, yang ditinjau dari segi sosiologi agamanya.

E. Landasan Teori

Media televisi lahir dari sebuah proses panjang, melalui perkembangan teknologi, dan tidak hanya merupakan perpanjangan tangan manusia yang digunakan untuk tujuan pragmatis, tapi teknologi itu sendiri dapat mengubah format kehidupan manusia. Dengan kata lain, teknologi bukan sekedar perangkat

bagi manusia tetapi mempunyai dunia tersendiri yang dapat menentukan corak masyarakat.¹⁴

Studi ini bertolak dari kerangka pemikiran bahwa pengetahuan dan pemahaman masyarakat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya terutama oleh besarnya kekuasaan dan kekuatan yang ada. Menurut Peter L. Berger,¹⁵ pengetahuan yang dimaksud adalah realitas sosial masyarakat. Realitas sosial tersebut adalah pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup dan berkembang di masyarakat seperti konsep kesadaran umum, wacana publik, sebagai hasil dari konstruksi sosial.

Dalam menjelaskan realitas sosial, Berger dan Luckmann memisahkan pemahaman antara “kenyataan” dengan “pengetahuan”. Kenyataan diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas, yang diakui memiliki keberadaan (*being*), serta tidak bergantung kepada kehendak sendiri, atau tidak dapat ditiadakan meskipun hanya sekedar angan-angan. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) yang memiliki karakteristik secara spesifik.¹⁶ Suatu kenyataan dan pengetahuan, disesuaikan pula dengan relativitas sosialnya, apa yang dianggap nyata oleh individu yang satu, mungkin saja tidak nyata oleh individu yang lain, dan

¹⁴ Ashadi Siregar Dalam Veven Sp Wardaya, *Televisi dan Prasangka Budaya Massa* (Jakarta : PT Media Lintas Inti Nusantara, 2001), hlm. XIV.

¹⁵ Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, Terj: Hartono (Jakarta: LP3ES, 1991), hlm. 4-5.

¹⁶ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Sebuah Riset tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 2.

pengetahuan antara individu yang satu mungkin juga berbeda dengan pengetahuan yang lain.

Selanjutnya Berger dan Luckmann mengatakan, institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataannya, semuanya dibangun dalam definisi subyektif melalui proses interaksi. Obyektivitas dapat terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi yang sama. Pada tingkat generalitas atau tingkatan umum yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolik yang universal atau secara menyeluruh, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang melegitimasi (mengesahkan) dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya.¹⁷

Hal tersebut menjelaskan bahwa telah terjadi dialektika antara individu yang menciptakan masyarakat dan masyarakat yang menciptakan individu. Dialektika tersebut terjadi melalui proses *eksternalisasi*, *obyektivasi*, dan *internalisasi*. *Eksternalisasi* adalah penyesuaian diri dengan sosiokultural sebagai produk manusia. Dimulai dari interaksi antar individu satu dengan individu yang lain melalui lingkungan intersubyektivitas (interaksi antar masyarakat). *Eksternalisasi* merupakan bagian terpenting dalam kehidupan individu dan menjadi bagian dari sosiokulturalnya. Dengan kata lain *eksternalisasi* terjadi pada tahap yang paling mendasar, dalam satu pola interaksi antar individu dengan produk-produk sosial. *Obyektivasi* adalah interaksi sosial yang terjadi dalam dunia

¹⁷ *Ibid*, hlm. 61.

intersubyektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, sedangkan individu memanifestasikan atau mewujudkan diri dalam produk-produk kegiatan manusia yang tersedia, baik bagi produsen-produsen, maupun bagi orang lain sebagai unsur dari dunia bersama. Seperti melalui opini masyarakat tentang produk sosial tanpa harus melalui tatap muka dengan pencipta produk sosial, serta melalui arti atau penandaan simbol-simbol dalam hal ini bahasa sebagai alat dalam memahami arti dalam makna tersebut. Sedangkan *internalisasi* adalah proses individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga lembaga sosial atau organisasi sosial, dimana individu menjadi anggota masyarakat. Proses *internalisasi* merupakan proses pemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa obyektif sebagai pengungkapan suatu makna. Melalui *eksternalisasi*, maka masyarakat merupakan produk manusia. Melalui *obyektivasi* maka masyarakat menjadi suatu realitas *sui generis*, unik. Melalui *internalisasi*, maka manusia merupakan produk dari masyarakat.¹⁸

Dari sini, konstruksi sosial dapat dilihat sebagai bagian dari hegemoni “penguasa ekonomi” terhadap masyarakat pemirsa. Konteks ini terlihat jelas ketika gagasan konstruksi sosial menjadi bagian dari kekuasaan kapitalis. Hegemoni juga dapat dilihat sebagai bagian dari alat kapitalisme dalam mengkonstruksi ideologi masyarakat tentang diri dan kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Dalam rangka meneliti media televisi maka penulis menggunakan metode analisis semiotik. Metode analisis semiotik dipandang relevan dengan tujuan yang

¹⁸*Ibid.*, hlm.5.

ingin dicapai oleh peneliti. Karena analisis semiotik dapat digunakan sebagai suatu pendekatan untuk mengungkapkan makna yang tersembunyi dalam teks suatu media.

Dari gagasan pemikiran diatas lahirlah teori “hegemoni media”, dengan penekanan yang lebih kuat terhadap kerangka berpikir betapa pentingnya kelompok dominan. Hegemoni media ini dilakukan melalui mekanisme kerja tertentu, segala bentuk ekspresi dan cara penerapannya dalam rangka mempengaruhi alam pikiran media, serta kemampuan media untuk membentuk “agenda setting” masyarakat dalam menentukan pilihan-pilihan kultural.¹⁹

Semiotik sebagai model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut “Tanda”. Dengan demikian semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Dalam tanda-tanda ada suatu yang tersembunyi dibaliknyanya dan bukan merupakan tanda itu sendiri. Menurut Saussure,²⁰ persepsi dan pandangan tentang realitas, dikonstruksikan oleh kata-kata dan tanda-tanda lain yang digunakan dalam konteks sosial, sehingga tanda-tanda akan membentuk persepsi manusia, lebih dari sekedar merefleksikan realitas yang ada.

Definisi semiotik hampir semuanya memiliki kesamaan yakni studi terhadap tanda-tanda (*study of signs*) atau teori mengenai tanda-tanda (*the theory of signs*). Hal ini bukan hanya termasuk studi mengenai apa yang berhubungan dengan tanda yang digunakan dalam bahasa lisan setiap hari, tetapi juga segala

¹⁹ Idi Subandi Ibrahim dan Dedy Djamaluddin Malik (ed), *Ideologi Iklan dan Patologi-Modernitas*, dalam Idi Subandi Ibrahim dan Dedy Djamaludiin Malik. *Hegemoni Budaya* (Yogyakarta: Bentang, 1997), hlm. 294.

²⁰ Alek Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm 96-97

sesuatu yang mempunyai peran dalam mewakili sesuatu yang lain. Tanda yang dipelajari dalam semiotik, didalamnya termasuk kata, gambar, kesan bunyi, bahasa tubuh serta objek lainnya, tidaklah berdiri sendiri namun menjadi bagian dari sistem-sistem tanda.

Menurut Charles Sanders Peirce ahli logika Amerika,²¹ sebuah tanda itu mengacu pada suatu acuan, dan representasi adalah fungsi utamanya. Hal ini sesuai dengan definisi tanda itu sendiri, yaitu sesuatu yang memiliki bentuk fisik, dan harus merujuk pada suatu tanda yang lain dari tanda tersebut. Menurut Peirce, hubungan tanda dengan acuannya memiliki tiga bentuk. *Pertama*: Ikon, dimana hubungan tanda dengan acuannya dapat berupa hubungan kemiripan, misalnya potret, patung dll. *Kedua*: Indeks, dimana hubungan tanda dan acuannya muncul karena adanya kedekatan eksistensi yang sifatnya sebab akibat. Contohnya halilintar menandakan petir. *Ketiga*: Simbol, yaitu hubungan yang terbentuk secara konvensional, misalnya makna warna bendera.

Menurut Roland Barthes, tanda itu memiliki makna denotatif dan memiliki makna tambahan yang disebut konotatif, denotasi dan konotasi ini sebenarnya adalah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan hubungan antara penanda dan petanda atau referensinya. Denotasi digunakan untuk mendeskripsikan makna defisional, literal, gamblang atau berdasarkan pikiran sehat dari sebuah tanda,

²¹ Antonius Birowo.(ed). *Metode Penelitian Komunikasi Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Gitanyali, 2004), hlm. 43.

sedangkan konotasi mengacu pada asosiasi-asosiasi sosial budaya dan personal ideologis, mitos, emosional dan sebagainya.²²

Dengan asosiasi-asosiasi sosial tersebut maka sesuai pendapatnya Elisabeth K. Nottingham,²³ bahwa masyarakat dapat dideskripsikan dalam tiga tipe yaitu, *pertama*, adalah masyarakat yang terbelakang dan nilai-nilai sakral. Dalam masyarakat ini agama memasukkan pengaruhnya yang sakral kedalam sistem nilai masyarakat secara mutlak, disamping itu agama menjadi fokus utama bagi pengintegrasian dan persatuan dari masyarakat secara keseluruhan. Dalam masyarakat yang terbelakang agama seringkali tidak dapat dipisahkan dari magi. *Kedua*, masyarakat pra industri yang sedang berkembang. Dalam masyarakat ini secara khusus membebaskan diri dari belitan magi dan menjadikan dirinya sebagai etik yang agak mapan. Namun magi dalam masyarakat ini tetap ada sebagai suatu cara penting dalam penyesuaian diri terhadap situasi-situasi ketegangan bagi kebanyakan orang. Sementara organisasi-organisasi keagamaan yang resmi sering mengingkari magi, namun di lain pihak organisasi-organisasi tersebut kadang dipaksa untuk berhubungan dengan magi. *Ketiga*, masyarakat industri dengan nilai-nilai sekuler sangat berpengaruh. Masyarakat ini sangat dinamik, teknologi semakin berpengaruh terhadap semua aspek kehidupan. Sains menggantikan kedudukan metode-metode magi dan keagamaan dalam menghadapi kehidupan dengan mengorbankan nilai-nilai sakral, akan tetapi penggunaan magi tidak hilang sama sekali, meskipun hanya dipergunakan untuk

²² Panuti Sujdiman Dan Aart Van Zoest, *Serba Serbi Semiotika* (Jakarta : Gramedia 1996), hlm. 9.

²³ Elisabeth K. Nottingham *op. cit.*, hlm. 51-60.

tipe-tipe situasi ketegangan yang agak berbeda dengan yang ada dalam masyarakat tipe pertama dan kedua. Dalam hal ini, agama yang terorganisir, besar atau kecil cenderung membuang dan menginterpretasikan kembali bentuk-bentuk magi.

Sehingga dari sini, pemaknaan atas tanda tidak bisa dilepaskan dari referensi sosial budaya dimana tanda itu berada, artinya makna konotatif yang diberikan pada sebuah tanda, sifatnya sangat konvensional dan kontekstual. Makna atas sebuah tanda tergantung pada kode dimana tanda tersebut berada.²⁴ Kode-kode tersebut memberikan sebuah kerangka dimana di dalamnya tanda-tanda menjadi masuk akal dan bisa dipahami. Kode-kode ini juga menjadi pembatas bagi makna yang akan mungkin muncul. Karenanya kode-kode ini cenderung menstabilkan hubungan antara penanda dan pertanda.²⁵

Ada pendekatan yang dapat digunakan terhadap tayangan *reality show* “Dunia Lain” di Trans TV. Jadi, di sini setidaknya dapat merunut tiga buah pendekatan kritik terhadap “Dunia Lain” sesuai dengan teori John Fiske,²⁶ yaitu *Pertama*, pendekatan yang berorientasi kepada pihak pengirim pesan, yakni tim kreatif atau sutradara. Menaruh perhatian kepada sutradara, misalnya mengenai status dan posisi sosialnya di tengah masyarakat, faktor-faktor sosial yang mempengaruhi kreator sebagai individu maupun isi atau ideologi karyanya. Dan

²⁴ Kode mempengaruhi cara menginterpretasikan tanda dan simbol yang ditemukan dalam media dan cara manusia hidup, dan kode merupakan sebuah tanda yang termasuk didalamnya apa yang disebut sebagai teks seperti dalam Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *op.cit.*, hlm. 47.

²⁵ Ratna Noviani, *Jalan Tengah Memahami Iklan* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 78.

²⁶ John Fiske, *Television Culture: Popular Pleasure and Politik* (London: Routledge, 1987), hlm. 5.

hal-hal lain yang menyangkut kreator sebagai pencipta kreasi. *Kedua*, pendekatan yang berorientasi kepada pihak penerima pesan yakni audiens atau khalayak penonton. Disini menekankan pentingnya tanggapan audiens sebagai pemberi makna pada tampilan karya tersebut, dan memusatkan diri pada pengalaman pembaca atau audiens. *Ke'tiga*, pendekatan yang berorientasi kepada konteks, lebih menyibukkan diri dengan persoalan sejauh mana karya Audio visual mencerminkan dunia nyata atau kenyataan sosial.

Pendekatan-pendekatan di atas, dapat disimpulkan bahwa semiotik merupakan suatu pendekatan teoritis yang sekaligus berorientasi kepada kode (sistem) dan pesan (tanda-tanda dan maknanya), tanpa mengabaikan konteks dan pihak audiens.

Yang menjadi dasar semiotik adalah konsep tentang tanda, tidak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda, melainkan dunia itu sendiri sejauh terkait dengan pikiran manusia. Seluruhnya terdiri dari tanda-tanda, karena bila tidak manusia tidak akan dapat menjalin hubungan dengan realitas.²⁷

Jadi semiotik tidak hanya mempelajari tanda itu sendiri, tapi juga bagaimana tanda diciptakan, semiotik tidak hanya berhubungan dengan proses komunikasi tapi juga dengan konstruksi dan mempetahankan realitas yang dibentuk.

Berangkat dari itu, menurut John Fiske,²⁸ jika potongan dari realitas yang sudah terkodekan itu di televisikan, maka kode teknis dan konvensi representasi dari media yang dibawanya akan membuat mudah ditransmisikan secara teknologi

²⁷Kris Budiman sebagaimana dikutip oleh Rini Laraswati. "Astrologi dan Rasionabilitas Palsu Abad Modern" (Yogyakarta: *Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UGM*, 1999), hlm. 46.

²⁸ John Fiske, *op.cit.*, hlm. 5-6.

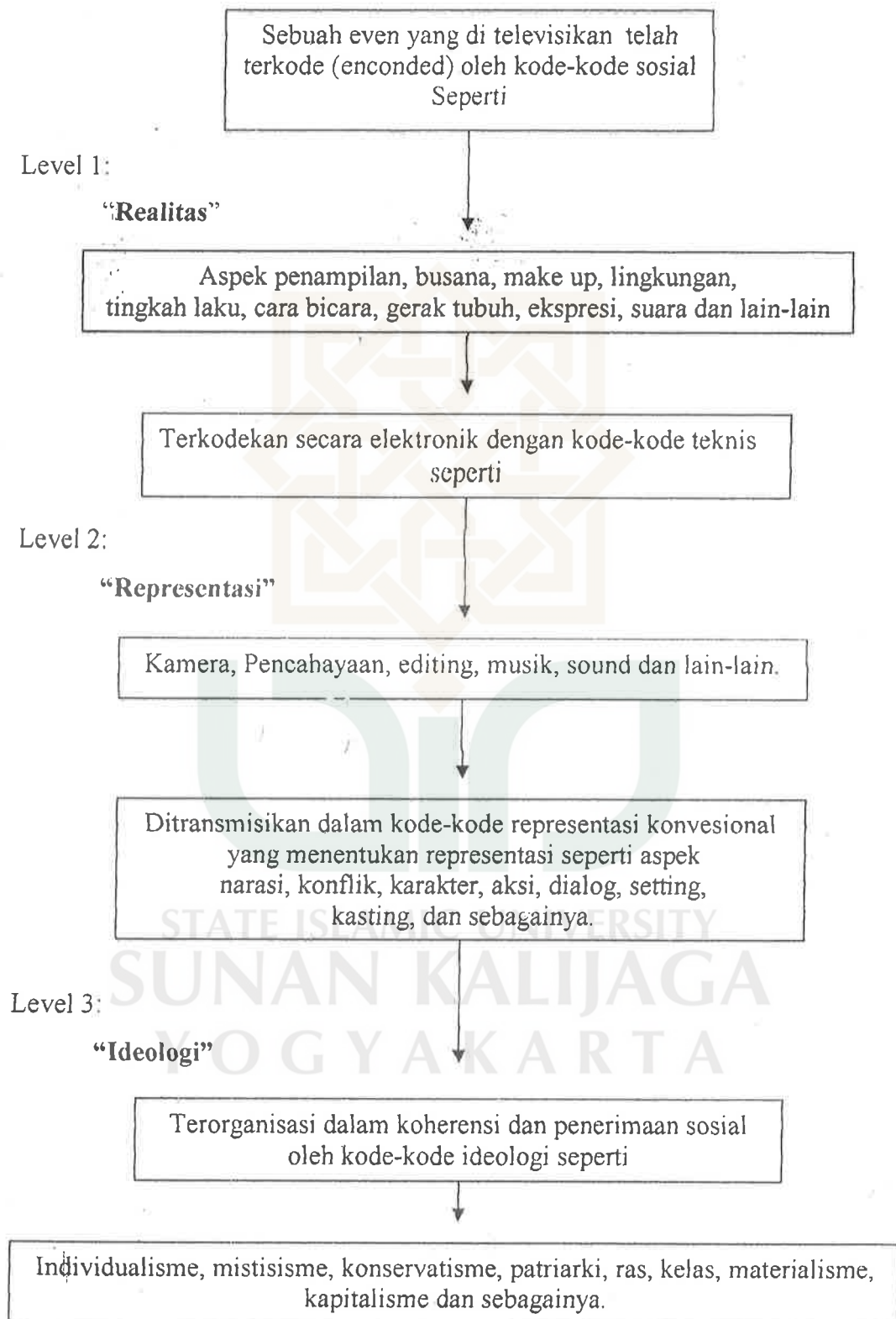
dan teks budaya yang tepat untuk audiensnya, teorinya adalah membagi kode televisi dalam tiga level.

Pertama, adalah level “realitas” sebuah even yang ditelevisikan pada dasarnya telah dikodekan oleh kode-kode sosial. Level realitas terlihat pada tampilan disebuah progam *reality show* “Dunia Lain” seperti aspek: busana, tata rias, lingkungan, bicara, gerak tubuh, ekspresi suara dan lain-lain. elemen-elemen tersebut selanjutnya dikodekan secara elektronik dalam kode-kode teknis.

Kode-kode teknis adalah level *kedua* yang disebut level representasi. Terdiri dari efek-efek yang dihasilkan oleh kamera, pencahayaan, editing, musik dan sound. Kode-kode teknis tersebut menampilkan kode-kode representasi konvensional seperti aspek : narasi, konflik, karakter, aksi, dialog, dan lain-lain.

Pernyataan di atas dapat dilihat pada level *ketiga*, yaitu level ideologi. Level ideologi ini terorganisasi dalam koherensi dan penerimaan sosial seperti, individualisme, patriarki, mitisisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya.

Bagan Kode-Kode Televisi



Bagan .1.

Dalam penelitian ini kode-kode akan dibatasi sesuai karakteristik program sebuah *reality show* “Dunia Lain” di Trans TV, dan jangkauan penulis pada pemahaman sebuah kode serta fokus penelitian. Melalui metode semiotik pada setiap level dan aspek di atas, penelitian ini akan dilakukan. Semiotik terutama bekerja untuk melihat apa yang dimunculkan (*inklusi*) dan apa yang tidak dimunculkan (*eksklusi*) dari hal-hal yang dimunculkan, dalam level representasi dapat dilihat berbagai kriteria yang menentukan level ideologi dari sebuah program *reality show* televisi. sehingga penelitian akan menuju pada level ideologi yang dalam acara ini adalah ideologi atau konsep alam gaib yang ditayangkan dalam acara *reality show* “Dunia Lain” di Trans TV, yang terorganisasi dalam koherensi dan penerimaan sosial, dan yang paling penting dikatakan disini adalah bahwa semua kajian ini berkaitan dengan “budaya Mental” dimana kehidupan sosial secara simbolik ditegakkan dan terdiri dari berbagai macam tanda.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah serangkaian metode yang saling melengkapi yang digunakan dalam penelitian.²⁹ Dalam penelitian ini, peneliti mengambil metode penelitian yang bersifat deskriptif-kualitatif karena melihat masalah yang disajikan dalam penelitian ini mengenai “Konstruksi Sosial Atas Alam Gaib dalam Acara *Reality Show* “Dunia Lain” di Trans TV”.

Dalam hal ini penulis akan menguraikan tentang sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data, sebagai berikut:

²⁹Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), hlm. 100.

1. Sumber Data

Pada tahap penelitian ini, sumber data yang digunakan peneliti terdiri dari :

- a. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh dari lapangan yaitu di antaranya, mengenai proses produksi maupun aktivitas keseharian para tim “Dunia Lain”.
- b. Sumber data sekunder adalah sumber data yang diambil dari buku-buku yang masih ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Interview

Interview adalah sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab yang dilakukan secara sistematis, beralaskan tujuan yang hendak dicapai.³⁰ Tipe wawancara yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan fasilitas dalam internet berupa tanya jawab kepada responden kunci tentang fakta-fakta suatu peristiwa disamping opini mereka mengenai peristiwa yang ada. Wawancara pribadi tidak langsung dalam bentuk tanya jawab dilakukan untuk mengetahui pendapat maupun penjelasan dari pihak-pihak yang berhubungan dengan obyek penelitian ini berdasarkan pertanyaan (*questionnaire*). Dalam tahap wawancara ini, tidak hanya dilakukan satu kali, melainkan beberapa kali, Karena untuk mendapatkan keterangan mendalam .

³⁰ Koenjtaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta : PT Gramedia, 1997), hlm.193.

b. Observasi

Untuk memperkuat data yang diperoleh melalui interview, peneliti juga menggunakan metode observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian, baik observasi langsung maupun tidak langsung.³¹

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan observasi non partisipan dimana peneliti tidak ikut mengambil bagian dalam obyek yang diteliti, karena dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis semiotik dalam tayangan *reality show* "Dunia Lain" di Trans TV sebagai bagian dari output sosiologi agama. Dalam melakukan analisa tanda-tanda, peneliti melakukan observasi secara tidak langsung yaitu meneliti dengan pengamatan dan pencatatan pada gejala yang nampak pada obyek penelitian yang pelaksanaannya tidak secara langsung pada saat fenomena itu terjadi. Observasi tidak langsung meneliti tayangan demi tayangan yang diambil dari edisi-edisi spesial selama tiga bulan mulai 11 september 2004 sampai 31 januari 2005. Diantaranya berupa kejadian-kejadian sosiologi yang terekam dalam bentuk tanda-tanda yang dapat dimaknai dalam bahasa tekstual dan verbal yang digunakan oleh produksi tayangan *reality show* "Dunia Lain" di Trans TV.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peringgalan tertulis, antara lain bisa berupa buku-buku atau penulisan-penulisan untuk

³¹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung : Mandar Maju, 1996), hlm. 157.

mendapatkan data yang berkaitan dengan tema yang hendak dikaji.³² Metode dokumentasi ini adalah sebagai pelengkap, yakni penulis gunakan untuk memperoleh data yang tidak dapat diperoleh dengan metode-metode diatas yaitu data yang bersifat historis. Adapun Metode dokumentasi yang penulis maksud disini adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian. Baik dari sumber-sumber dokumen, data kepustakaan, maupun artikel pada situs internet yang akan digunakan sebagai acuan dalam membentuk kerangka pemikiran dalam proses analisa data.

3. Analisa Data

Sesuai dengan sifat penelitian ini, maka dalam analisis data, penulis menggunakan metode deskriptif-kualitatif. sedangkan pada tahap ini transkrip interview, dokumentasi dan materi-materi yang lain akan diatur agar dapat digunakan untuk menyampaikan hasil temuan. Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola kategori dan satuan uraian dasar.³³

Melalui analisis semiotik penulis mencoba memberikan penjelasan mengenai suatu fenomena sehingga memiliki sifat menjelaskan, sifat menjelaskan ini membuat suatu penelitian selain mengungkapkan, melukiskan atau menggambarkan gejala-gejalanya, juga dapat memberikan keterangan tentang

³² Hadari Nawawi, *op.cit.*, hlm. 133.

³³ Lexi J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya ,1998), hlm. 103.

tanda-tanda yang ingin diketahui melalui usaha membandingkan, mengkombinasikan, dan memilah-milahnya. disamping itu penelitian ini memberikan alasan-alasan gejala sebagai jawaban dari permasalahan yang diungkapkan didalamnya.

Setiap upaya “menceritakan” sebuah peristiwa, keadaan benda atau apapun, pada hakikatnya adalah usaha mengkonstruksikan realitas.³⁴ Terlebih lagi jika disadari bahwa dibalik tanda-tanda yang disalurkan lewat media televisi niscaya tersembunyi berbagai mitos, dan mitos sebagai sistem signifikansi, mengandung muatan ideologis yang berpihak kepada kepentingan mereka yang berkuasa.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

³⁴ Alek Sobur, *op.c it.*, hlm. 31.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan penelitian ini, penulis akan menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab pertama, Pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, mengenai deskripsi obyek penelitian meliputi: PT Televisi Transformasi Indonesia, sejarah berdirinya perusahaan, visi dan misi perusahaan, tayangan *reality show* “Dunia lain” sejarah dan perkembangan, plot dan alur tayangan.

Bab ketiga, mengenai konstruksi semiotik dalam kesadaran manusia yang meliputi: keberadaan manusia dan alam gaib dalam pandangan islam perubahan sosial budaya serta perilaku audiens terhadap proses tayangan televisi. konstruksi citra televisi dalam kesadaran, konstruksi Semiotik realitas sosial dalam kesadaran manusia lewat tanda-tanda dalam tayangan *reality show* “Dunia Lain”, dan “Dunia Lain” dan konstruksi ideologi media televisi dalam kesadaran meliputi: agama sebagai arti dan ikatan kepada sistem nilai, mitos sebagai sistem signifikansi.

Bab keempat, meliputi : Analisis semiotik representasi alam gaib pada tayangan *reality show* “Dunia Lain” di Trans TV mengenai, aspek profesi dan karakter sebagai kompetensi dan otoritas, aspek alur penayangan episode-episode spesial dan langsung dalam tayangan *reality show* “Dunia Lain” meliputi: Dunia Lain episode live Gunung Kunir:11 September 2004, Dunia Lain live episode

petilasan Ciumpleng Sumedang:18 September 2004, Dunia Lain episode live bekas hotel di Semarang 20 September 2004, Dunia Lain episode live: misteri gudang tua Yogyakarta 25 September 2004, Dunia Lain episode live :misteri ruang bawah tanah di Bogor 2 Oktober 2004, Dunia Lain episode misteri pertapa 7 Oktober 2004, Dunia Lain episode spesial 9 Oktober di kediaman Bapak Idu Durrachman, Dunia Lain episode live: gua Belanda di Bandung selatan 6 Desember 2004, Dunia Lain episode live : misteri bangunan kosong di Serang Banten Sabtu 20 Desember 2004, Dunia Lain episode live misteri bangunan kosong di Serpong, Sabtu 25 Januari 2005, Dunia Lain episode live spesial istana Wong Sinting Ki Joko Bodo, 29 Januari 2005 dan dialog dan ceramah sebagai proses penyebaran makna. Dan dilanjutkan ideologi dan konsep alam gaib dalam tayangan *Reality Show* “Dunia Lain” Yang terorganisasi dalam koherensi dan penerimaan sosial.

Bab kelima penutup yang meliputi : kesimpulan, saran, kata penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Setelah melalui analisis semiotik terhadap tayangan demi tayangan *reality show* “Dunia Lain” di Trans TV, menunjukkan bahwa ada interaksi yang terjalin antara citra dan realitas. Dalam hal ini tayangan *reality show* “Dunia Lain” ternyata tidak hanya secara pasif menyerap citra, tetapi ia juga aktif mengintegrasikan citra dengan realitas sosial. Citra-citra yang divisualisasikan dalam tayangan tersebut tidak begitu saja lepas dari konteks sosial yang ada.

Televisi sebagai sebuah sistem penandaan yang kompleks, tersusun atas kombinasi dari berbagai tanda, dalam tayangan *reality show* “Dunia Lain” tersebut, memang ada beberapa tanda yang merupakan simulasi, yang hanya mengacu pada citra-citra itu sendiri (*self referential*). Akan tetapi simulasi tidak mendominasi seluruh tanda dalam detil tayangan. Karena sebagian tanda lain didalam teks maupun konteks tayangan tetap merepresentasikan realitas sosial. Artinya, dalam tampilan tayangan tayangan tersebut terdapat kombinasi antara citra-citra yang bersifat *self referential* dan citra-citra yang merepresentasikan realitas sosial.

Sehingga dalam hal ini tayangan *reality show* “Dunia Lain” walaupun memiliki referensi realitas sosial, representasinya tidak sepenuhnya jujur

dan apa adanya. Dalam tayangan tersebut realitas sosial kadang cenderung terdistorsi atau memutar balikkan fakta, dipermainkan dan direkayasa. Realitas yang disajikan seolah olah langsung dan sesuai dengan kenyataan, tetapi sebenarnya tidak asli lagi. Itu artinya, hanya sebagian dari realitas sosial yang diseleksi, dengan disajikan seolah olah realitas yang menyeluruh. Padahal realitas sosial ditayangkan sudah dipotong-potong dalam proses edit agar sesuai dengan kaidah siaran televisi yang baik, serangkaian kaidah teknis dan profesional mengendapkan realitas sosial dan dijadikan gambar yang apik.

Disamping itu tayangan *reality show* “Dunia Lain” sebagai representasi dari realitas sosial tidak bisa dilepaskan dari pengetahuan (*stock of knowledge*) yang dimiliki oleh audiens dan kreator tayangan. Supaya tayangan dapat dimaknai dan dimengerti oleh audien, para kreator tayangan harus memiliki konstruksi pengetahuan *stock of knowledge* yang kurang lebih sama dengan audiens. Meskipun dalam kenyataannya, pemaknaan atas tayangan itu juga bisa bersifat sesuai dengan kerangka referensi yang ada pada masing-masing individu. Akan tetapi, sebagai sebuah media, tayangan *reality show* “Dunia Lain” akan selalu berusaha mengkonstruksi pesan dan tanda didalam kerangka pengetahuan *stock of knowledge* yang sama dengan para audiens yang menjadi sasarannya.

2. Seleksi program tayangan di masing-masing televisi swasta mau tidak mau berorientasi pada kehendak pasar. Artinya, tayangan unggulan yang layak tayang adalah yang laku dijual ke pemasang iklan dan yang diminati

penonton. Hadirnya representasi alam gaib dalam tayangan *reality show* “Dunia lain” pada media televisi selalu dihadapkan dengan proses produksi dengan melibatkan sensasi audio visual. Walaupun makna-makna yang bersifat ambigu dan bersebelahan seringkali muncul. Hal ini tidak lain untuk memberikan penekanan pada suatu tanda dan pesan, yang kemudian faktor sensasi imajinasi visual membangun cara pandang masyarakat. Melalui sistem tanda dan bahasa, representasi tayangan tersebut sangat bersifat politis terkait dengan ideologi, yakni hasil reproduksi ide kepentingan dalam masyarakat kelompok dominan untuk mengeruk keuntungan yang sebesar-besarnya.

“penampakan” makhluk gaib adalah contoh komoditi paling besar dalam membentuk sebuah citra atau image dalam tayangan ini walaupun kehadirannya merupakan bukan karena visualisasi dan rekayasa kamera, tetapi ia berusaha ditarik dalam alam nyata dengan penegasan suatu tanda dan bahasa yang dipolitisir.

Walaupun dalam hal ini agama memberikan legitimasi berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaannya sendiri dan keberadaan alam semesta yang tidak dapat dilihat sekalipun (alam gaib). Tetapi hal ini sebatas nilai-nilai tersebut dikenal, dianggap cocok dan diyakini oleh setiap anggota masyarakat.

Oleh karena itu disinilah terdapat kemungkinan timbulnya ketegangan antara sistem nilai keagamaan dan masyarakat secara keseluruhan, meskipun kecenderungan bagi agama tetap ada, akan tetapi dalam

masyarakat, agama bisa memainkan peranan yang bersifat kreatif normatif dan bahkan bersifat revolusioner.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan dengan beberapa kesimpulan diatas, maka penulis perlu menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Media televisi sebagai sarana tayang realitas sosial menjadi penting artinya bagi manusia untuk memantau diri manusia dalam kehidupan sosialnya. Pemantauan itu bisa dalam bentuk perilaku, mode sikap terhadap ideologi tertentu. Hal ini tergantung dari bagaimana kesiapan manusianya untuk menghadapi informasi televisi. Faktor pendidikan manusia adalah salah satu pemecahan paling utama sebagai filter untuk mencegah efek negatif materi tayangan televisi. Selain itu kualitas informasi yang ditayangkan televisi, jangan menjadi tolak ukur untuk memantau sampai sejauh mana informasi tersebut benar-benar memiliki arti penting bagi hidup manusia secara moral maupun edukasi.

Dengan demikian, kehadiran televisi bukan lagi dipersoalkan dari sisi dampak negatif maupun positifnya terhadap masyarakat, melainkan sampai sejauh mana masyarakat menjadikan televisi sebagai alat untuk memperluas cakrawala pandang pola pikirnya serta sekaligus memunculkan kondisi peradaban manusia.

2. Dalam hal ini, stasiun televisi diharapkan sangat selektif dan berhati-hati dalam menyusun struktur acaranya, sebab informasi yang ditawarkan

melalui televisi akan menjelma menjadi agenda masyarakat (publik agenda) yang akan berpengaruh kognitif maupun afektif pada kehidupan bermasyarakat. Dengan sifatnya yang global dan interpersonal dalam wacana ini, televisi diminta agar mampu memberikan variabel positif terhadap kemanusiaan.

3. Dalam segmen pendapat ulama' ini memang tidak ada yang perlu dikomentari, hanya ada baiknya ketika juga dapat mendengar pendapat ulama' dari tokoh agama lain. Sehingga dapat mengetahui ajaran berbagai agama yang berhubungan dengan alam gaib. Misalnya diberi perbandingan 5: 2 atau 5: 1, 5 pendapat dari ulama' agama islam, ada 2 pendapat dari agama lain.



Daftar Pustaka

- Berry, David. *Pokok-pokok Pikiran Dalam Sosiologi*, Jakarta : Rajawali Press, 1981
- Berger L, Peter. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, Jakarta : LP3ES, 1991
- Berger L, Peter. dan Thomas Luckman. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan, Sebuah Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, Terj. Hasan Basari, Jakarta : LP3ES, 1990
- Berthen, Roland. *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta : Grafiti, 1994
- Birowo, Antonius. *Metode Penelitian Komunikasi, Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta : Gitanyali, 2004
- Boudrillard, Jean. *Simulation, Semiotic*, (ed) New York, 1993
- Budiman. *Kosa Semiotika*, Yogyakarta : LKIS 1999
- Bungin, Burhan. *Imaji Media Massa, Konstruksi dan Realitas Sosial Iklan Televisi Dalam Konsep Masyarakat Kapitalisme*, Yogyakarta : Jendela, 2001
- Dawud, Muhammad Isa. *Dialog Dengan Jin Muslim, Pengalaman Spiritual*, Bandung : Pustaka Hidayah, 1995
- De Saussure, Ferdinand. *Linguistik Umum*, Terj: Rahayu S. Hidayat, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988
- Djuretno, Imam Muhni. *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henry Bergson*, Yogyakarta : Pustaka Filsafat Kanisius, 1994
- Eco, Umberto. *A Theory of Semiotics*, Bloomington: Indiana University Press, 1997
- Effendi, Onong. *Human Relation dan Publik Relation Dalam manajemen*, Bandung : Alumni, 1986
- Engineer, Asghar Ali. *Islam dan Teologi Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Eriyanto. *Analisis wacana : Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LKIS

- Fiske, John. *Television Cultural : Populer Pleasur and politics*, London: routledge, 1987
- Geertz, Clifford. *The Iiterpretation of Cultures*, New York: Basic Books, 1973
- Gregori, Baum. *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1999
- Hall, Stuart, The rediscovery of Ideology: Return of The Repered in Media Studies,” dlam Gurevitch, M., et al(Ed), *Culture, Society And The Media*, London: Methuen, 1982
- Ibrahim, Idi Subandi dan Dedy Djamaluddin Malik (ed), “Ideologi Iklan dan Patologi Modernitas”, dalam Idi Subandi Ibrahim dan Dedy Djamaludiin Malik. *Hegemoni Budaya* Yogyakarta: Bentang, 1997
- Jonhson, Doyle Paule. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1994
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung : Mandar maju, 1996
- Koetnjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : PT Gramedia, 1997
- Kurniawan. *Semilogi Roland Barthes*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001
- Kuswadi, Wawan. *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*, Jakarta : Rineka Cipta, 1996
- Laraswati, Rini. “Astrologi dan Rasionalitas Palsu Abad Modern” dalam Skripsi, Yogyakarta: *Skripsi Fak, Ilmu Sosial dan Politik UGM*, 1999
- Luhan, Marshall Mc. *Understanding Media: The Extention of Man*, London: Sphere Books ltd, 1976
- Lull, James. *Media, Komunikasi, Kebudayaan, Suatu Pendekatan Global*, Jakarta: yayasan Obor, 1998
- Maleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 1998
- Nashir, Makarim Syirazi. *Berhubungan Dengan Roh Atas Paham Paham Sesat*, Jakarta : Lentera Basritama, 1998

- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta : Universitas Gajah Mada Press, 1998
- Nottingham, Elizabeth K. *Agama dan Masyarakat*. Tejm: Abdul Muis Naharong Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1997
- Noviani, Ratna. *Jalan Tengah Memahami Iklan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002
- Nugroho, Bimo. "Sihir Prasangka dan semiotika Media: Sebuah Pengantar," dalam Sudibyo, A Ibnu Hammad, Muhammad Qadari, *Kabar kabar Kebencian: Prasangka Agama di media Massa*, Jakarta: Institut Studi Arus Informasi, 2001
- Nugroho, Garin, "Terobosan Kemacetan Industri Televisi", Dalam *Bercinta Dengan Televisi*, (ed) Dedy Mulyana dan Idi Subandi Ibrahim, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1997
- Nurrudin. *Televisi Agama Baru Masyarakat Modern*, Malang : UMM Press, 1997
- Pals, Daniel. L. *Seven Theories Of Religion dari Animisme E.B. Tylor, Materialisme Karl Marx hingga Antropologi Budaya C. Geertz*, Terj: Ali Noer Zaman, Yogyakarta : Qalam, 2001
- Piliang, Yasraf amir. *Sebuah Dunia Yang Dilipat: Realitas Kebudayaan Menjelang Mellenium Ketiga dan matinya Postmodernisme*, Bandung: Mizan, 1999
- Postman, Neil. *Manghibur Diri Sampai mati, Mewaspada Media Televisi*, Terj dari, *Amusing Ourselves To Death*, jakarta : Sinar Harapan, 1995
- Quail, Dennis Mc. *Teori Komunikasi Massa*, Terj: Agus Dharma, Jakarta: Erlangga, 1996
- Riyono, Pratikto. *Komunikasi Pembangunan*, Bandung : Alumni, 1979
- Saleh, Basalamah Yahya. *Manusia dan Alam Gaib*, Terj: Ahmad Rais, jakarta : Pustaka firdaus, 1991
- Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman, Studi Komparatif Epistemologi Kalsik Kontemporer*, Yogyakarta: Futuh Printika, 2004,
- Siregar, Ashadi. dan Veven Sp Wardhana, *Televisi Prasangka Budaya Massa*, Jakarta : Media Lintas Inti Nusantara, 2001

- Sobur, Alek. *Analisis Teks Media*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001
- Sudjiman, Panuti. dan Aart van Zoest. *Serba-serbi Semiotik*, Jakarta : Gramedia, 1996
- Suparno, Paul. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Yogyakarta : Kanisius, 1997
- Tedjoworo, H. *Imagi dan imaginasi, Suatu telaah Filsafat Postmodern*, Yogyakarta: Kanisius, 2001
- Wahyuni, Hermin Indah. *Televisi dan Intervensi Negara*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2000
- Yin Robert K. *Studi Kasus Desain dan Metode*, Jakarta : Raja Grafinda Persada, 2000

Data lain:

[http://Trans TV.com. /volume3](http://TransTV.com/volume3), 4 April 2005 /html

Meirsa [http://Dunia Lain.Multiply.com](http://DuniaLain.Multiply.com)

Reno F. Junirman, dalam www.dunia.lain.multiply.com, 17 februari, 04

2005. http://id.wikipedia.org/wiki/dunia_lain.com

[http://Harry Panjta.multiply.com](http://HarryPanjta.multiply.com)

[email.h.panjta@yahoo.com](mailto:h.panjta@yahoo.com)

Reno .Harian Suara Merdeka. Edisi Rabu, 30 Maret 2005

Ritonga. M jamiluddin Harian Kompas. Edisi Sabtu, 25 Mei 2005

Republika Online. <http://www.Republika.Online.com>

Ritonga. M jamiluddin, "Television". Kompas, 26 Agustus 1997, hlm. 1-9 kolom 6

mengungkapkan bahwa pandangan Al-Quran membagi dunia tempat manusia hidup ini menjadi dua bagian: alam gaib ('alam al-ghayb) dan alam nyata ('alam al-shahadah). Kita belum disebut beriman jika belum mempercayai segala sesuatu yang ghaib itu. Tapi, benarkah manusia yang nisbi ini mengetahuinya? Secara tegas, Izuttsu menyatakan, hanya bagian terlihat yang merupakan urusan manusia. Sedangkan Tuhan menguasai keduanya. Dasarnya adalah surat Al-Zumar ayat 46: "Katakanlah:ya Allah, pencipta langit dan bumi, yang mengetahui barang gaib dan barang nyata." (QS 39:46).

Sangat bisa dipahami jika banyak orang tua dan berbagai kalangan yang amat menghawatirkan dampak buruk tontonan itu, terutama bagi mereka yang mempercayai bahwa itu bukan sekedar manipulasi teknis (melalui trik trik kamera, misalnya). Bisa menyesatkan, memang, apalagi jika tayangan itu diklaim sebagai kejadian sebenarnya, bukan permainan dan trik kamera.

Dasar kekhawatiran itu, jelas, menyebabkan godaan setan untuk berbuat syirik, sihir, kita tahu benar, perbuatan yang sangat di kutuk Allah. Dalam surat Al-Baqarah ayat 102, Allah berfirman:" dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan setan pada masa kerajaan sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa sulaiman mengerjakan sihir) padahal sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir) hanya setan-setan itulah yang kafir (mengerjakan sihir)."

Dan perlu diketahui "dzikir dan amalan amalan wirid tertentu" yang tidak ada syariatnya dalam islam, merupakan rumus dan kode etik untuk berhubungan dengan alam supranatural (alam jin). Hal ini merupakan

perangkap setan yang menjerumuskan manusia untuk berbuat syirik. Karena dzikir dan amalan-amalan tertentu tersebut bukanlah syariat islam karena tidak memakai standar Al-Qur'an maupun sunnah Rasulullah. Dengan kata lain, sumber ilmu-ilmu kesaktian itu sendiri bukan pada soal wiridnya. Tapi pada bantuan jin yang dipersembahkan kepadanya dengan bacaan-bacaan wirid ataupun mantra-mantra itu sebagai bentuk penyesatan yang tentunya akan menjurus pada kesyirikan. Salah satunya akan menimbulkan keyakinan akan kesakralan wirid-wirid itu dibanding bacaan-bacaan do'a perlindungan yang telah dituntunkan Rasulullah.

Menjauhi Syirik dan Fenomena Kemusyrikan.

21 april 2005

Oleh: M. Fuad Nasar dan KH Didin Hafidhuddin.

Rasulullah SAW pernah bersabda mengenai bahaya syirik yang merupakan dosa paling berat diantara dosa dosa besar lainnya. "Perhatikanlah, aku sampaikan kepada kalian dosa besar yang paling berat (beliau mengulanginya sampai tiga kali). Yaitu syirik (menyekutukan Allah), menentang kedua orang tua, dan membuat kesaksian palsu atau perkataan palsu."(HR Muslim).

Dalam Al-Qur'an (An-Nisa 48 dan 116) dinyatakan bahwa Allah SWT tidak akan mengampuni dosa-dosa akibat syirik, tetapi mungkin mengampuni dosa lain bagi siapa saja yang dikehendakiNya. Masalah dosa itu sendiri dalam ajaran islam dapat dikelompokkan dalam tiga kategori: dosa besar yang

tidak terampuni, dosa besar yang masih dapat diampuni, dan dosa kecil yang dapat terhapus karena rajin beribadah dan banyak berbuat kebajikan. Syirik merupakan dosa yang tidak terampuni.

Al-Qur'an lebih jauh mengingatkan, syirik pasti akan menjerumuskan manusia kedalam kesesatan yang tidak ada ujungnya. "Barang siapa mempersekutukan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh jauhnya." (An-Nisa 116). Kemusyrikan menampilkan corak yang beragam disetiap zaman. Syirik dalam bentuk penyembahan kepada "tuhan" selain Allah, atau meyakini bahwa benda dan manusia mempunyai sifat ketuhanan lebih banyak dijumpai pada individu dan masyarakat yang belum disentuh ajaran islam. Sedangkan kini, Fenomena kemusyrikan yang banyak ditemukan adalah mempercayai keterangan keterangan ghaib atau mistik, praktek perdukunan, klenik, jimat (penangkal), dan sejenisnya.

Rasulullah SAW bersabda, "Barang siapa datang kepada peramal (dukun, paranormal), lalu menanyakan sesuatu kepadanya dan mempercayainya, maka tidak di terima shalatnya selama empat puluh hari." (HR Muslim). Dalam hadist lain disebutkan, "Barang siapa memakai jimat, maka sesungguhnya dia telah syirik." (HR Ahmad).

Tetapi terdapat juga bentuk kemusyrikan yang lain, seperti dikemukakan dalam surat Ar-Rum ayat 31 dan 32. yaitu berpecah belah dalam beragama sehingga menjadi berbagai macam kelompok yang saling menghujat, menghina, dan menyalahkan, disertai kesombongan yang luar biasa dalam bentuk golongannya sendiri yang merasa benar. Kelompok dan golongan lain

dihina dan dilecehkan serta dianggap memiliki kesalahan dan kelemahan yang fatal.

Fenomena itu kini mulai marak kembali ditengah masyarakat kita. Dalam bentuk perpecahan dalam kelompok masing-masing yang dahsyat, hanya karena rebutan dalam suatu jabatan. Sehingga, mereka tidak segan-segan untuk saling membuka aurat dan kesalahan didepan publik, bahkan saling melaporkan untuk kemudian saling menjatuhkan.

Kita berharap fenomena ini akan segera diakhiri dengan mengedepankan persahabatan dan prasangka baik. Sehingga, kekuatan ummat dapat segera dibangun kembali, dan kita semuanya dipelihara berbagai macam kemusyrikan yang akan menjatuhkan dan melecehkan didunia maupun di akhirat nanti.

Tipu Daya Setan

Kamis 12 Mei 2005

Oleh: A Ilyas Ismail

Setan adalah musuh bebuyutan manusia, bapak manusia harus keluar dari surga karena tergoda oleh bujuk rayuannya (Al-Baqarah: 36). Dikatakan, setan akan memukul dan menyerang manusia dari segala arah, sehingga manusia tak berdaya dan menjadi kufur kepada Allah.”Kemudian saya (setan dan iblis) akan mendatangi mereka (manusia) dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur.” (Al-A’raf).

Di ingatkan agar manusia tidak mudah mengikuti langkah-langkah setan."Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat dibumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan, karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu." (Al-Baqarah: 168).

Banyak cara yang dilakukan setan untuk menyesatkan manusia. Pertama menjadikan kemiskinan, sehingga manusia menjadi kikir. Kedua, menyuruh pada kejahatan, sehingga manusia lupa kebaikan. Ketiga, menciptakan permusuhan diantara sesama manusia, sehingga konflik dan perang dimana mana. Keempat, meniupkan angan-angan kosong, sehingga manusia malas berusaha dan bekerja keras.

Itulah berbagai tipu daya setan untuk mengganggu dan menjerumuskan manusia kelembah kehinaan. Dalam kitab Ihya' Ulumuddin, Imam Ghazali menggambarkan hati orang mukmin ibarat sebuah benteng, sedangkan setan ibarat musuh yang akan merobohkan benteng itu. Maka untuk menjaga dan menyelamatkan benteng itu, kata Ghazali, adalah pintu amarah dan syahwat, pintu dengki dan iri hati, pintu makan minum secara berlebihan, pintu cinta dunia, pintu tergesa-gesa, dan pintu buruk sangka kepada sesama umat manusia. Namun dalam ilustrasi lain, Ghazali menggambarkan setan seperti anjing kelaparan yang selalu mendekat. Kalau hati kita kotor, dalam arti banyak "santapan setan" didalamnya, maka ia akan terus menyerang. Ia tidak akan lari hanya dengan gertakan atau dengan bacaan taawwuz atau hawqalah. Tapi, kalau hati kita bersih, maka dengan hanya menyebut asma Allah, ia sudah lari terbirir-birit.

Jadi, tipu daya setan sesungguhnya tidak berpengaruh bagi orang taqwa yang jiwa dan hatinya bersih. Firman Allah, “Seasungguhnya setan itu tidak ada kekuatannya atas orang-orang yang beriman bertawakal kepada Tuhannya.” (Al-Nahl: 99). Wallahu a’lam.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SELAMAT DATANG DI WEBSITE DUNIA LAIN COMMUNITY !

Group ini adalah tempat tukar pikiran, komunikasi dan silaturahmi penggemar acara **Dunia Lain Trans TV** . Di website ini, anda bisa memposting topik2 diskusi dan meresponnya, juga bisa memposting Review terhadap buku, film yang anda sukai dan berhubungan dengan dunia lain. **Website ini akan lebih baik dilihat dengan resolusi 1024 x 768.**

TATA TERTIB DUNIA LAIN COMMUNITY :

1. Tidak memposting tulisan2 yang menyinggung perasaan umat beragama
2. Tidak memposting hujatan atau penghinaan terhadap suatu golongan atau suku tertentu (SARA)
3. Tidak memposting tulisan2 yang mengandung pornografi atau pornoaksi
4. Tidak memasukkan (upload) foto yang menyinggung agama atau golongan dan juga foto2 porno.
5. Tidak menyerang / menghujat / menjelekan pribadi member yang lain.
6. Untuk kepentingan bersama, para member diminta untuk melengkapi profile masing2 dengan jelas.
7. Admin atau moderator akan menghapus (delete) posting2 seperti yang tersebut dan termaksud diatas
8. Admin atau moderator akan membatalkan keanggotaan (member) jika berulang kali melakukan pelanggaran Tata Tertib Group Dunia Lain Community

Salam kami,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

WEDNESDAY, DECEMBER 15, 2004

pemilihan peserta Uji Nyali yang memang siap untuk di uji nyalinya.

Peserta pertama adalah salah satu bintang acara Extravaganza di TransTV yaitu Sdr. Aming, yang sering berperan menjadi wanita atau setan diacara tersebut, sayangnya Aming ini hanya bertahan sekitar 10 menit lalu menyerah. Peserta kedua adalah seorang wanita, yang juga "terpaksa menyerah" karena kesurupan setelah berlangsung sekitar 15 menit. dan yang luar biasa hal ini terjadi saat Harry Pantja sedang mengenalkan peserta ketiga yaitu salah seorang peserta Cantik Indonesia, terpaksa sang presenter Harry Pantja harus berlari menuju lokasi peserta kedua, sementara peserta ke tiga ditinggalkan terbengong-bengong bersama paranormal, menunggu sang presenter selesai mengurus peserta ke dua yang kesurupan.

Saat kembali dari lokasi ke dua, terlihat sekali Harry Pantja kecapaian karena harus berlari dari lokasi kedua ke lokasi pertama yang jaraknya cukup jauh dan harus turun naik tangga.....yah itung2 olahraga malam deh :)

Peserta ketiga ini dapat bertahan sedikit lebih lama yaitu kurrang lebih 30 menit. Peserta ke 4 seorang laki2 profesinya Model, juga tidak dapat bertahan lama di lokasi kedua tersebut, sedangkan peserta kelima seorang karyawan laki2, tidak diketahui bagaimana akhirnya karena ketika baru berjalan beberapa menit jam tayang live keburu habis dan tidak ditayangkan pada hari selasa berikutnya karena mungkin stok peserta sudag habis.

Dari tayangan episode live selama ini, mungkin inilah episode yang cukup mengecewakan penonton, karena jika ditotal waktu tayangan peserta ujinyali tidak sampai satu jam untuk 4 peserta gugur semua.

Usul dan Saran:

Untuk episode2 live berikutnya mohon Tim DL dapat mengkombinasi peserta uji nyali, contohnya dari 5 peserta terdiri dari:

- 1 orang Peserta dari kalangan selebritis
- 1 orang Peserta dari penduduk setempat
- 1 orang Peserta dari Forum Dunia Lain (kalo ada yang dekat lokasi)
- 1 orang Peserta diambil dari yang mendaftar langsung ke TransTV
- 1 orang Peserta dari kalangan profesi / Polisi / Tentara / Satpam

reply and/or rate this link to this

★★ DUNIA LAIN Episode Live: Mistery Bangunan Kosong di Serang

Dec 21, '04 12:03
AM ET
by Meirza for
everyone



CURRICULUM VITAE

Nama : Dedy Awaluddin Jamil
Tempat Tanggal Lahir : Pati, 25 Juni 1992
Jenis Kelamin : Laki laki
Nama Orang Tua
Bapak : Moch Masyhuri Maskat
Ibu : Af'idatin Khasanah
Alamat : Jl. Beringin RT 01 RT 04, Gembong Pati, Jawa Tengah

Pendidikan

1. MI Roudlatul Falah, Beringin Lulus Tahun 1994
2. MTs Filial Gembong, Lulus Tahun 1997
3. MA Roudlotul Ulum Guyangan Trangkil Pati, Lulus Tahun 2000
4. UIN Sunan Kalijaga Masuk Tahun 2000

ruh. Katakanlah ruh itu termasuk urusan Tuhanku dan tidalah kalian diberikan pengetahuan melainkan sedikit” (QS. Al-Isra’ 85).

Tidak ada satu ayat pun atau hadist yang menjelaskan bahwa ruh yang telah keluar dari jasadnya, bisa berubah wujud menjadi sosok jasad yang ditinggalkannya, apalagi merasuki jasad orang lain. Yang bisa berubah wujud atau menyerupai sesuatu atau sosok seseorang adalah jin.

Permainan sihir dan kesesatan ritual mendapatkan ilmu sihir dan kesaktian.

Kamis 7 April 2005

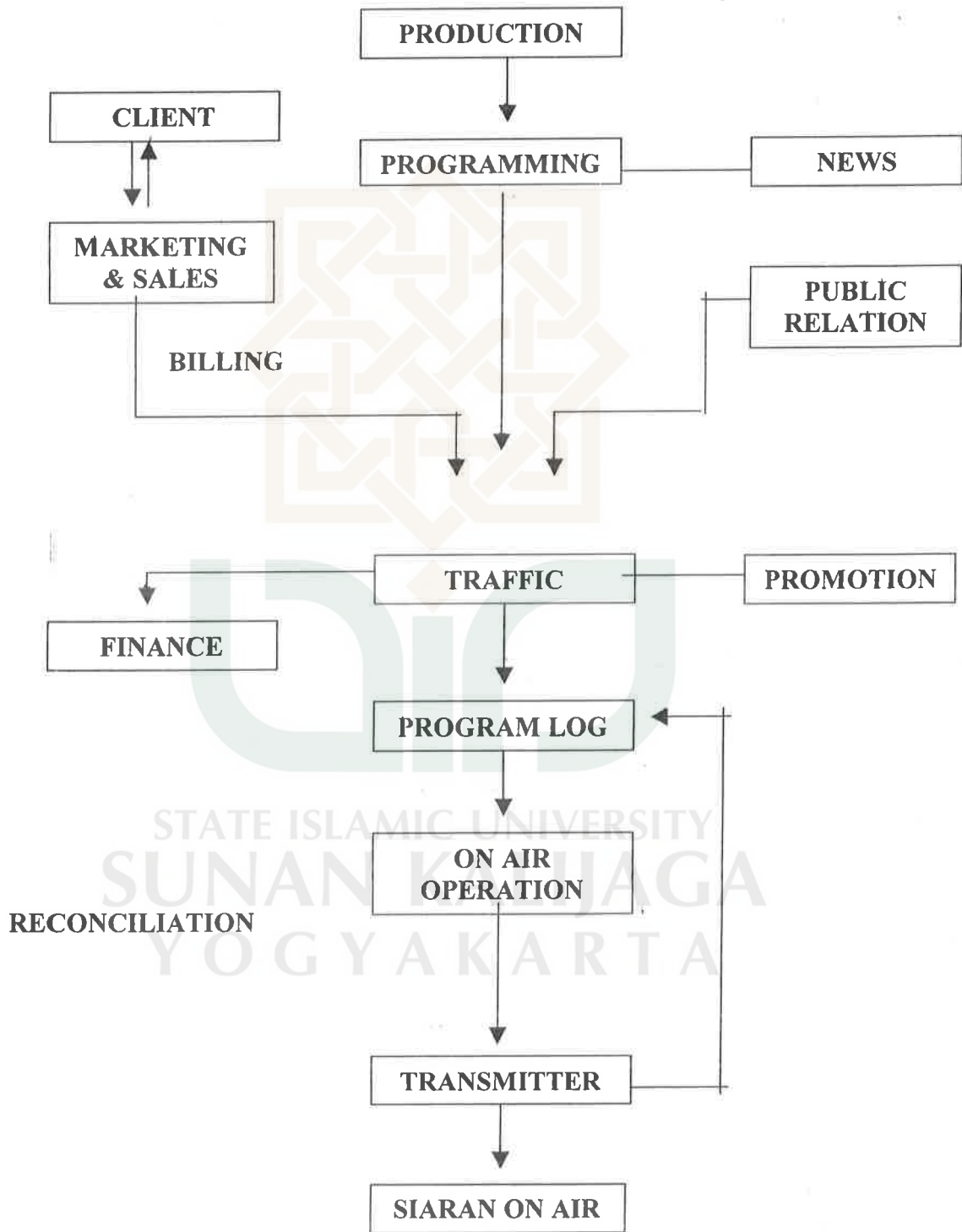
Oleh: EH Kertanegara.

Sihir telah menjadi hiburan yang menyihir jutaan orang. Lewat tayangan televisi, sihir tak ubahnya sebuah permainan yang bukan hanya digandrungi penonton semua umur, tapi juga mendatangkan uang. Menyaksikan tayangan-tayangan tentang alam ghaib dan hantu-hantu di televisi, banyak penonton percaya, bahkan yakin betul, bahwa tontonan itu adalah faktual: benar-benar nyata, bukan rekaan. Terlebih lagi, dalam acara itu hampir selalu ditampilkan “tokoh-tokoh sakti” yang dikesankan sebagai kyai. Mereka mengenakan sorban, memegang tasbih, mengucapkan mantra dengan menyisipkan beberapa petikan ayat Al-Qur’an, memasuki dunia gaib, bertempur dengan makhluk misterius.

Dalam telaah yang banyak dijadikan rujukan, relasi Tuhan manusia: Pendekatan semantik terhadap Al-Quran yang ditulis oleh Toshihiko Izuttsu, pengajar theologi dan filsafat islam di Institut of Islamic Studies Canada,

LAMPIRAN

Saat ini Sistem Siaran di Trans TV adalah sebagai berikut:¹



¹ sumber highlihth Trans TV, Dokumentasi Perpustakaan TransTV

Keterangan:

Client, memasukkan produk iklan ke *marketing* dan *sales* atau sebaliknya yaitu *marketing* dan *sales* yang mencari *client*.

Marketing & Sales, meminta *client* untuk memasukkan produk iklannya. Setelah tercapai kesepakatan, lalu masuk ke *traffic* berupa input.

Production, memproduksi paket-paket produksi yang sifatnya beragam, mulai dari hiburan, sport, religi, talkshow, dan berbagai paket lainnya yang kemudian hasil produksi ini dimasukkan ke *programming*.

News, bertugas memproduksi paket acara berita berupa juga berbagai acara yang lebih bersifat liputan atau pembahasan lebih dalam tentang topik-topik yang sedang berkembang. Program-program tersebut lalu masuk ke *programming*.

Public Relations, bertugas membuat dan merencanakan *announcement* atau iklan layanan masyarakat. Iklan tayangan masyarakat tersebut ditujukan kepada pemirsa dengan tujuan sosial.

Promotion, bertugas membuat dan mempromosikan program-program baru di TransTV Bentuk paket promosi program-program baru tersebut masuk ke *traffic* untuk ditentukan durasi dan waktu penayangan dalam *break*.

Traffic, bertugas sebagai lalu lintas siaran yang merupakan jalur atau *traffic data* dari departemen yang terkait dengan siaran. Dari *traffic* kemudian mengeluarkan *program log* dan program disket dari mata acara yang akan disiarkan ke *on air operation* atau *master control*.

Program Log, merupakan *print out* dari data yang diperoleh *traffic* yang selanjutnya sebagai program siaran bagi *technical operation*. *Program log* berisi acara yang ditayangkan menjadi beberapa bagian yang disebut segmen dan diantara segmen terdapat *break* yang berisi promosi, komersial, maupun layanan masyarakat.

On Air Operator/Master Control Utama, bertugas melakukan cek ulang terhadap *program log* sebagai panduan baik secara manual maupun otomatis, apakah program-program yang disiarkan sudah sesuai dengan program yang ditentukan oleh *traffic*. Cek ulang itu dibuat dalam bentuk laporan yang kemudian dikembalikan ke *traffic* selanjutnya diserahkan ke *finance* untuk dilakukan perhitungan besarnya tagihan yang dibebankan kepada pengiklan sesuai dengan jumlah perjanjian dikurangi iklan yang belum sempat ditayangkan, selanjutnya akan dilakukan pengembalian kontrak atau dilakukan tayangan ulang di lain waktu yang disebut dengan *billing*. Kemudian *finance* mengeluarkan *posting* atau lembar penagihan.

Transmitter, bertugas memancarkan program-program yang telah disusun melalui pemancar audio visual.

Penampakan Mahluk Gaib

Kamis 3 februari 2005

Oleh : Quraish Shihab

Yang perlu ditegaskan disini adalah bahwa syariat islam tidak mengenal arwah gentayangan. Karena roh orang yang baik atau jahat ketika dicabut dari jasadnya, telah kembali ketempat yang telah disediakan oleh Allah. Jadi kalau ada penampakan seperti sosok orang yang telah meninggal, itu bukan ruh orang yang penasaran atau gentayangan. Tapi itulah syetan untuk menyesatkan manusia. Dan kelihatannya misi mereka berhasil, karena banyak masyarakat yang termakan oleh persepsi yang salah tersebut. Buktinya tayangan tentang arwah penasaran diyakini sebagai ruh dan tayangan seputar itu masih banyak digemari.

Jadi kalau penampakan itu persis dengan orang yang telah meninggal, tindakan dan tutur katanya sama, biasanya pelakunya adalah jin qarin. Jin qarin adalah jin pendamping yang mendampingi seseorang semenjak dilahirkan, sehingga ia tahu betul akan kebiasaan dan kekhasan dari manusia yang didampingi. Rasulullah Muhammad bersabda, “ Tidaklah seseorang pun diantara kalian kecuali disertakan untuknya qarin dari jin qarin dan malaikat,” (HR Muslim dan Ahmad dari Ibnu Mas’ud)

Ruh yang ditiupkan malaikat kedalam jasad adalah salah satu dari permasalahan ghaib yang hakikatnya hanya diketahui oleh Allah. Maka dari itu ketika Rasulullah Muhammad SAW ditanya tentang ruh, Allah memberinya jawaban “dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang